

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan memiliki peran penting dalam menentukan masa depan bangsa. Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, mulai dari pembaruan kurikulum hingga pengembangan metode mengajar. Agar proses pembelajaran berjalan sesuai standar yang ditetapkan, guru dituntut memiliki keterampilan yang mendukung keberhasilan belajar siswa. Salah satunya adalah kemampuan memilih dan menerapkan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi yang diajarkan. Dengan model yang sesuai, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga dapat memahami, mengolah, dan mengembangkan cara berpikirnya secara lebih mendalam.

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses yang membantu seseorang untuk tumbuh menjadi lebih dewasa, baik dalam pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Melalui pendidikan, peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga dibimbing untuk membentuk karakter, pola pikir, dan nilai-nilai yang bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif. Pendidikan nasional berlandaskan pada Pancasila dan UUD 1945, berakar pada nilai-nilai agama dan budaya bangsa, serta diarahkan agar generasi muda mampu menghadapi perubahan zaman (Laili 2022).

Tujuan pendidikan pada dasarnya adalah terjadinya perubahan perilaku pada diri peserta didik. Perubahan ini mencakup tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Menurut Bloom, hasil belajar tidak hanya sebatas penguasaan pengetahuan, tetapi juga mencakup sikap dan keterampilan yang menyatu dalam diri siswa. Oleh karena itu, setiap pembelajaran yang dirancang guru sejatinya

bertujuan membantu siswa berkembang secara utuh dalam ketiga ranah tersebut (Pahlephi, 2022).

Pembelajaran pada dasarnya merupakan proses interaksi antara guru dan siswa yang bertujuan untuk mengubah cara berpikir sekaligus membentuk sikap peserta didik. Melalui pembelajaran, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga dibimbing untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya secara optimal. Agar tujuan pembelajaran tercapai, guru perlu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan seimbang. Salah satu caranya adalah dengan memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan materi yang diajarkan (Arianti, 2024).

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang dirancang lebih fleksibel agar guru dan siswa memiliki kebebasan dalam proses belajar. Melalui kurikulum ini, pembelajaran dapat disesuaikan dengan kondisi kelas, minat, dan kebutuhan siswa, sehingga lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan mereka. Konsep utama yang ditekankan adalah otonomi dalam memilih konten pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa serta mudah beradaptasi terhadap perubahan.

Dalam merancang pembelajaran yang efektif, guru perlu memahami karakteristik setiap mata pelajaran. Pada Kurikulum Merdeka terdapat pembaruan penting, yaitu penggabungan IPA dan IPS menjadi satu mata pelajaran bernama IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial). IPA sendiri mempelajari fenomena alam, energi, makhluk hidup, serta interaksi di sekitarnya. Melalui penggabungan ini, siswa didorong untuk mengembangkan keterampilan inkuiri, mengenal diri dan lingkungannya, serta membangun pemahaman yang lebih kontekstual) (Adnan Maulana Ihsanudin 2024:229). Penggabungan IPA dan IPS menjadi IPAS bertujuan untuk melatih keterampilan inkuiri siswa, membantu mereka memahami diri sendiri serta lingkungannya, sekaligus membangun pengetahuan dan konsep secara lebih kontekstual dalam pembelajaran (Sugih 2023:599).

Dalam pembelajaran IPAS, guru berperan penting untuk menumbuhkan rasa ingin tahu siswa terhadap fenomena di sekitarnya melalui kegiatan belajar yang aktif dan kontekstual. Untuk itu, dibutuhkan model pembelajaran yang tidak hanya

menyampaikan materi, tetapi juga mendorong siswa berpikir kritis, berdiskusi, dan saling bertukar ide.

Berdasarkan hasil observasi di UPT SD Negeri 068003 Medan Tuntungan Tahun Ajaran 2025/2026, diketahui bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS masih belum optimal. Banyak siswa yang belum menacapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Dalam proses pembelajaran, guru masih lebih sering menggunakan metode ceramah, sehingga siswa menjadi kurang aktif, jarang berpikir mandiri, serta tidak banyak terlibat dalam kegiatan diskusi. Selain itu, media pembelajaran yang digunakan juga masih terbatas dan belum cukup menarik perhatian siswa. Kondisi ini membuat suasana belajar cenderung monoton dan kurang bervariasi.

**Tabel 1. 1 Nilai Ulangan Harian Siswa IPAS Kelas IV SD Negri 068003 Medan Tuntungan Tahun Ajaran 2025/2026**

| Kelas | Jumlah siswa | Tuntas | Tidak Tuntas | KKTP | Nilai KKTP | Presentase Tuntas | Presentase Tidak Tuntas |
|-------|--------------|--------|--------------|------|------------|-------------------|-------------------------|
| IV-A  | 22           | 10     | 12           | 70   | >70        | 45,46             | 54,54                   |
| IV-B  | 21           | 12     | 9            |      | <70        | 57,14             | 42,86                   |

Hasil pengamatan di atas tersebut dapat diperkuat dengan data nilai ulangan IPAS pada kelas IV pada tabel 1.1 Berdasarkan dokumen nilai yang diperoleh peneliti diketahui bahwa Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yaitu 70. Pada kelas IV-A, dari 22 siswa hanya 12 siswa (45,46) yang mencapai nilai di atas KKTP, sedangkan 12 siswa (54,54) berada dibawah KKTP. Sementara itu, di kelas IV-B yang berjumlah 21 siswa, hanya 12 siswa (57,14) yang mencapai KKTP, dan 9 siswa (42,86) belum tuntas.

Kondisi ini semakin menguatkan perlunya penerapan strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan pemahaman konsep, partisipasi aktif, dan motivasi belajar siswa. Salah satu solusi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi perubahan wujud benda adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Model ini melibatkan seluruh siswa melalui

tiga tahap, yaitu *think* (berpikir mandiri), *pair* (berdiskusi dengan pasangan), dan *share* (membagikan hasil diskusi kepada kelas). Melalui ketiga tahap tersebut, setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk aktif dan terlibat dalam proses belajar. Selain memahami konsep secara individu, siswa juga berlatih berkomunikasi, bekerja sama, serta menghargai pendapat orang lain. Dalam pembelajaran IPAS, khususnya pada materi yang membutuhkan penalaran seperti perubahan wujud benda, model ini membantu siswa membangun pemahaman yang lebih mendalam melalui proses berpikir dan diskusi terstruktur.

Meskipun demikian, efektivitas model TPS akan lebih optimal apabila dipadukan dengan media pembelajaran yang tepat. Salah satu media yang dapat digunakan adalah video animasi, karena mampu memvisualisasikan konsep yang bersifat abstrak menjadi lebih konkret, menarik, dan mudah dipahami oleh siswa. Oleh karena itu, penerapan model TPS berbantuan media video animasi yang dirancang sesuai dengan konteks pembelajaran diharapkan dapat menjadi solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Dengan demikian, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu mengombinasikan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dengan media video animasi secara terintegrasi. Perpaduan keduanya diharapkan dapat menciptakan proses pembelajaran IPAS yang lebih menarik, interaktif, serta mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Penelitian ini difokuskan pada penerapan integrasi model TPS dengan media video animasi dalam pembelajaran IPAS, khususnya pada materi perubahan wujud benda di kelas IV sekolah dasar. Pendekatan ini memiliki karakteristik berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya hanya menerapkan model TPS tanpa dukungan media visual, atau menggunakan video animasi tanpa penerapan model pembelajaran kooperatif.

Berdasarkan uraian dan penjelasan latar belakang di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* berbantuan video animasi terhadap hasil belajar IPAS materi perubahan wujud benda di kelas IV UPT SDN 068003 Medan Tuntungan.



## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran masih didominasi metode ceramah, sehingga siswa kurang aktif, jarang berpikir mandiri, dan kurang terlibat dalam diskusi.
2. Media pembelajaran yang digunakan terbatas dan kurang menarik.
3. Suasana belajar cenderung monoton dan kurang bervariasi.

## 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan melihat luas permasalahan penelitian ini akan difokuskan pada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* berbantuan media video animasi terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS materi perubahan wujud benda di kelas IV SDN 068003 Medan Tuntungan pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026.

## 1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana hasil belajar IPAS siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* tanpa berbantuan media video animasi pada materi perubahan wujud benda di kelas IV UPT SDN 068003 Medan Tuntungan Tahun Ajaran 2025/2026?
2. Bagaimana hasil belajar IPAS siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan berbantuan media video animasi pada materi perubahan wujud benda di kelas IV UPT SDN 068003 Medan Tuntungan Tahun Ajaran 2025/2026?
3. Apakah ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan media video animasi terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS kelas IV UPT SDN 068003 Medan Tuntungan Tahun Ajaran 2025/2026?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar IPAS yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* tanpa menggunakan media video animasi pada materi perubahan wujud benda di Kelas IV UPT SDN 068003 Medan Tuntungan Tahun Ajaran 2025/2026.
2. Untuk mengetahui hasil belajar IPAS yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan menggunakan media video animasi pada materi perubahan wujud benda di Kelas IV UPT SDN 068003 Medan Tuntungan Tahun Ajaran 2025/2026
3. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan media video animasi terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS kelas IV UPT SDN 068003 Medan Tuntungan Tahun Ajaran 2025/2026.

### 1.6 Manfaat Penelitian

- 1) Bagi siswa,  
Penelitian ini memberikan manfaat bagi siswa dengan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi perubahan wujud benda melalui model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) berbantuan video animasi.
- 2) Bagi Guru,  
Penelitian ini menjadi referensi dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif dan efektif. Kombinasi model *think pair share* (TPS) dengan video animasi dapat diadopsi sebagai alternatif metode mengajar untuk materi lain, khususnya yang membutuhkan pemahaman visual.
- 3) Bagi sekolah,  
Sekolah mendapat manfaat dari penelitian ini melalui peningkatan kualitas pembelajaran IPAS, yang dapat berdampak pada pencapaian akademik siswa. Hasil penelitian dapat menjadi dasar untuk pengembangan

kurikulum, pelatihan guru, atau penyediaan fasilitas pendukung seperti perangkat multimedia.

4) Bagi Peneliti,

Studi ini menjadi sarana pengembangan kompetensi dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi model pembelajaran berbasis penelitian. Pengalaman ini memperkaya wawasan metodologis serta kemampuan analitis dalam menilai efektivitas strategi pembelajaran.

